
Peran Platform Repositori dan Publikasi Digital dalam Penguatan Literasi Akademik di Perguruan Tinggi Indonesia: Studi Kasus Neliti.com

Danang Dwi Harmoko¹, Elpa Hermawan²

^{1,2}Universitas Bina Sarana Informatika

E-mail: danang.dnd@bsi.ac.id¹, elpa.ehn@bsi.ac.id²

Article History:

Received: 20 Mei 2026

Revised: 30 Mei 2026

Accepted: 03 Juni 2026

Keywords: literasi akademik, repositori digital, publikasi ilmiah, akses terbuka, transformasi digital, Neliti.

Abstract: Literasi akademik merupakan fondasi penting dalam mendukung kualitas pembelajaran, penelitian, dan pengembangan ilmu pengetahuan di perguruan tinggi. Namun, penguatan literasi akademik di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala, terutama keterbatasan akses terhadap sumber ilmiah dan belum optimalnya pengelolaan infrastruktur digital. Kondisi tersebut menyebabkan banyak karya ilmiah tidak terdiseminasi secara luas dan kurang dimanfaatkan sebagai sumber belajar maupun rujukan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran platform repositori dan publikasi digital dalam mendukung penguatan literasi akademik melalui studi kasus [Neliti](#). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menganalisis pemanfaatan platform digital sebagai sarana akses, pengelolaan, dan penyebaran informasi ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan platform repositori dan publikasi digital memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan akses sumber ilmiah yang lebih luas, percepatan diseminasi karya akademik lintas institusi, peningkatan visibilitas publikasi yang berpotensi mendorong sitasi, serta efisiensi pengelolaan sistem publikasi tanpa memerlukan investasi infrastruktur yang besar. Selain itu, keberadaan repositori dan jurnal digital berbasis akses terbuka mendorong mahasiswa untuk lebih aktif memanfaatkan referensi ilmiah dalam penyusunan tugas akademik dan penelitian. Temuan ini menegaskan bahwa platform digital terintegrasi berbasis open access merupakan solusi strategis dalam memperkuat literasi akademik, memperluas akses pengetahuan, dan meningkatkan pemanfaatan hasil penelitian secara lebih inklusif di lingkungan perguruan tinggi.

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah mengubah cara masyarakat memperoleh, memproduksi, dan mendistribusikan pengetahuan. Hal ini terjadi pula pada pendidikan tinggi, perubahan tersebut mendorong pergeseran paradigma dari literasi konvensional yang berfokus pada kemampuan membaca dan menulis menuju literasi multidimensi yang mencakup literasi informasi, literasi digital, literasi data, dan literasi akademik (Ibda, 2020; Iriyani *et al.*, 2023). Lebih lanjut, perguruan tinggi tidak lagi cukup hanya menyediakan ruang belajar fisik dan koleksi cetak, tetapi juga dituntut menghadirkan ekosistem digital yang memungkinkan sivitas akademika mengakses sumber pengetahuan secara cepat, kredibel, dan berkelanjutan (Anafo *et al.*, 2020; Habiba & Ahmed, 2021). Perubahan ini semakin relevan pada era pasca-pandemi ketika praktik pembelajaran, riset, dan publikasi ilmiah semakin bertumpu pada platform digital.

Melihat ini secara lebih luas yaitu dari kacamata global, literasi digital dipandang sebagai kompetensi esensial abad ke-21. Kondisi ini dapat dilihat dari penelitian bibliometrik terbaru menunjukkan bahwa kajian tentang *digital literacy* di pendidikan tinggi mengalami pertumbuhan signifikan dalam beberapa tahun terakhir, terutama terkait kompetensi dosen, kesiapan mahasiswa, penggunaan kecerdasan buatan, dan transformasi pedagogi berbasis teknologi (Sreela & Karthik Deepa, 2025). Dengan kata lain, literasi tidak lagi dipahami sebagai kemampuan teknis menggunakan perangkat, tetapi sebagai kapasitas kritis dalam menyeleksi informasi, mengevaluasi validitas sumber, mengelola data, serta memproduksi pengetahuan baru secara etis.

Upaya penguatan literasi masih menjadi agenda strategis nasional saat ini (Merimaa & Lepik, 2020). Rendahnya budaya baca, maraknya misinformasi, serta kesenjangan akses terhadap sumber belajar berkualitas menjadi tantangan yang terus dihadapi (Chand, 2024; Nadda, 2025). Lebih lanjut, tantangan tersebut tampak pada belum meratanya kemampuan mahasiswa dalam menelusur sumber ilmiah, menyusun sitasi yang tepat, memahami etika publikasi, maupun memanfaatkan data penelitian secara optimal. Sehingga literasi akademik pada akhirnya bukan hanya persoalan kemampuan individu, tetapi juga terkait ketersediaan sistem pendukung institusional yang memfasilitasi proses belajar dan produksi pengetahuan.

Pada saat yang sama, perguruan tinggi Indonesia menghadapi tuntutan peningkatan kualitas publikasi ilmiah dan visibilitas riset. Implikasinya, reputasi institusi kini tidak hanya diukur dari proses pembelajaran, tetapi juga dari kemampuan menghasilkan karya ilmiah yang dapat diakses, dikutip, dan memberi dampak luas bagi masyarakat. Namun, banyak institusi masih menghadapi keterbatasan infrastruktur digital, mulai dari ketiadaan repositori institusi, pengelolaan jurnal yang belum profesional, minimnya integrasi metadata, hingga keterbatasan sumber daya manusia pengelola sistem publikasi (Ajibade, 2022; Demetres *et al.*, 2020; Mahalingam *et al.*, 2025a). Kondisi ini menyebabkan banyak hasil penelitian, skripsi, tesis, disertasi, dan artikel dosen tidak terdiseminasi secara optimal. Padahal, karya-karya tersebut merupakan sumber belajar penting bagi pengembangan literasi akademik generasi berikutnya.

Konsep *open access* atau akses terbuka menjadi salah satu solusi yang banyak didorong secara internasional. *Open access* menekankan bahwa pengetahuan ilmiah seharusnya dapat diakses seluas mungkin tanpa hambatan biaya atau batasan teknis yang tidak perlu. Repositori institusi, jurnal elektronik, dan sistem konferensi daring menjadi instrumen penting dalam mendukung agenda tersebut. Melalui sistem digital yang terbuka, hasil penelitian tidak hanya tersimpan sebagai arsip, tetapi dapat ditemukan kembali, digunakan dalam pembelajaran, dijadikan rujukan penelitian lanjutan, dan memperluas kolaborasi antar peneliti (Bashir *et al.*, 2022; Mahalingam *et al.*, 2025b). Dengan kata lain, infrastruktur publikasi digital memiliki hubungan langsung dengan penguatan budaya literasi di perguruan tinggi.

Berbagai penelitian lima tahun terakhir memperlihatkan hubungan positif antara pemanfaatan teknologi digital dan peningkatan kualitas pembelajaran di pendidikan tinggi (Ashfaq, 2025; Feng *et al.*, 2025; Olateju Temitope Akintayo *et al.*, 2024; Thelma *et al.*, 2025; Zhang *et al.*, 2025). Studi tahun 2024 mengenai keterampilan literasi digital dosen menunjukkan bahwa kompetensi digital tenaga pendidik berpengaruh terhadap kualitas pengajaran, riset, dan inovasi institusi (Sun, 2025). Ketika dosen memiliki kemampuan memanfaatkan teknologi dan sumber ilmiah digital, proses transfer pengetahuan menjadi lebih efektif dan adaptif. Penelitian lain pada 2025 juga menemukan bahwa kompetensi literasi digital mahasiswa berkorelasi dengan capaian belajar dalam model blended learning, terutama dalam kemampuan memahami materi, berkolaborasi, dan menyelesaikan tugas berbasis informasi digital.

Selain itu, kajian *systematic literature review* tahun 2025 menegaskan bahwa literasi digital terdiri dari domain yang saling terhubung, seperti kemampuan mencari informasi, mengevaluasi kredibilitas sumber, berkomunikasi, dan mencipta pengetahuan (Martínez-Bravo *et al.*, 2022; Tiernan *et al.*, 2023). Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa penguatan literasi memerlukan pendekatan ekosistem, bukan sekadar pelatihan teknis satu kali. Mahasiswa membutuhkan lingkungan digital yang terus-menerus mendorong praktik pencarian, penggunaan, dan publikasi informasi ilmiah. Implikasi logisnya adalah platform digital akademik memiliki posisi strategis.

Salah satu platform yang relevan untuk dikaji adalah neliti.com, sebuah layanan digital yang menyediakan website repositori, jurnal, dan konferensi secara gratis bagi institusi. Kehadiran model layanan seperti ini penting, terutama bagi perguruan tinggi yang belum memiliki kapasitas finansial atau teknis untuk membangun sistem publikasi secara mandiri. Dengan menyediakan infrastruktur siap pakai, platform tersebut berpotensi menurunkan hambatan adopsi teknologi, mempercepat digitalisasi pengelolaan pengetahuan, serta meningkatkan akses publik terhadap karya akademik.

Dari perspektif literasi, keberadaan platform repositori dan publikasi digital tidak hanya berfungsi administratif. Ketika mahasiswa mengakses skripsi, artikel, prosiding, atau data penelitian melalui sistem yang tertata, mereka sedang berlatih melakukan penelusuran informasi ilmiah. Ketika dosen mengunggah artikel ke jurnal atau repositori, mereka sedang membangun budaya berbagi pengetahuan. Ketika institusi mengelola konferensi ilmiah secara digital, mereka sedang memperluas ruang dialog akademik. Dengan demikian, platform seperti neliti.com dapat dipahami sebagai medium pembelajaran literasi yang bekerja secara struktural dan berkelanjutan.

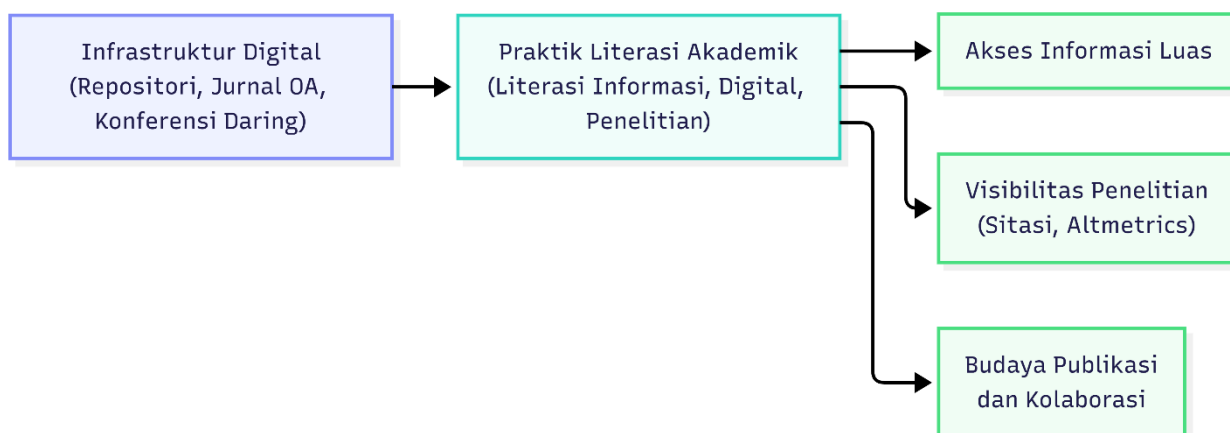
Meskipun demikian, kajian akademik yang secara spesifik membahas hubungan antara platform infrastruktur publikasi digital dan penguatan literasi di Indonesia masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada kemampuan individu mahasiswa atau dosen, penggunaan media pembelajaran, serta pengaruh teknologi terhadap hasil belajar. Kajian yang menempatkan repositori, jurnal digital, dan sistem konferensi sebagai instrumen literasi institusional belum banyak dieksplorasi. Kekosongan inilah yang menjadikan penelitian ini relevan untuk dilakukan.

Penelitian ini penting setidaknya karena tiga alasan utama. Pertama, secara teoretis, penelitian ini memperluas diskursus literasi dengan menempatkan infrastruktur digital sebagai variabel strategis dalam pembentukan budaya akademik. Kedua, secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi perguruan tinggi dalam memilih model penguatan literasi yang tidak hanya berbasis pelatihan, tetapi juga melalui pembangunan sistem yang berkelanjutan. Ketiga, secara kebijakan, penelitian ini dapat memberi masukan bagi pemangku kepentingan pendidikan tinggi mengenai pentingnya dukungan terhadap platform akses terbuka yang inklusif dan efisien.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa tantangan literasi di perguruan tinggi tidak cukup dijawab melalui intervensi pedagogis semata. Diperlukan ekosistem digital yang mempermudah akses pengetahuan, mendorong publikasi ilmiah, dan membangun budaya berbagi informasi. Oleh karena itu, penelitian mengenai peran *neliti.com* sebagai infrastruktur digital untuk penguatan literasi akademik menjadi relevan, aktual, dan memiliki kontribusi strategis bagi pengembangan pendidikan tinggi di Indonesia.

LANDASAN TEORI

Literasi akademik di perguruan tinggi mencakup kemampuan membaca-menulis ilmiah, berpikir kritis, dan pemahaman praktik penelitian (Castillo-Martínez & Ramírez-Montoya, 2021). Literasi informasi dan digital (*digital literacy*) adalah kompetensi kunci di era pengetahuan terbuka. Infrastruktur digital, seperti repositori institusi, jurnal elektronik, dan konferensi daring membentuk ekosistem literasi yang memfasilitasi akses informasi dan publikasi riset. Konsep *open access* dan repositori menambah visibilitas karya ilmiah secara global. Model-model adopsi teknologi (misalnya TAM) dan faktor kelembagaan (kebijakan hak cipta, staf IT, standar metadata) turut menentukan keberhasilan pemanfaatan infrastruktur literasi digital. Hasil-hasil empiris (2020–2025) mengindikasikan digital literacy mahasiswa tinggi (81–82% bertingkat tinggi) (Yanti *et al.*, 2021), 83% PT Islam negeri sudah punya repositori institusi, dan 92% publikasi Indonesia bersifat akses terbuka (Nurohman, 2024). Diagram di bawah menunjukkan hubungan konseptual infrastruktur digital → praktik literasi → keluaran berupa akses, visibilitas, dan budaya publikasi.



Gambar 1. Diagram konseptual

Literasi Akademik, Informasi, Digital, dan Penelitian

Literasi akademik melibatkan bukan sekadar kemampuan teknis membaca/menulis, tetapi juga berpikir kritis, bernalar logis, dan berargumentasi ilmiah dalam konteks budaya akademik. Konsep ini memerlukan penguasaan konvensi penulisan ilmiah (sitasi, metodologi) dan praktik sosial-budaya lembaga pendidikan tinggi (*mentoring* dan *peer review*). Selanjutnya, literasi informasi didefinisikan UNESCO (2005) sebagai serangkaian kemampuan untuk menyadari kebutuhan informasi, mencari, mengevaluasi, menata, dan menggunakan informasi secara efektif, legal, dan etis serta mencakup penilaian kritis terhadap sumber dan kredibilitas informasi. Lebih lanjut, literasi digital adalah kemampuan menggunakan teknologi digital untuk menemukan, memahami, mengevaluasi, serta menciptakan dan mengkomunikasikan informasi secara kritis dan beretika serta dimensinya meliputi aspek teknis (perangkat keras & lunak) dan kognitif-sosial

(kesadaran media, etika, data literasi). Berikutnya adalah literasi penelitian merujuk yang pada penggunaan teknologi informasi dalam proses penelitian dan pengetahuan, khususnya kemampuan mengakses data riset, alat analisis, serta menulis hasil penelitian yang meliputi pemahaman metode ilmiah dan siklus publikasi. Kesimpulannya adalah literasi akademik secara konseptual menggabungkan dimensi-dimensi ini, karena menuntut skill membaca-menulis akademik sekaligus literasi informasi/digital untuk proses riset yang memadai.

Ekosistem Literasi dan Infrastruktur Digital

Pendekatan ekosistem literasi menekankan bahwa praktik literasi terbentuk dari interaksi individu dengan lingkungan sosial, kebijakan, dan infrastruktur teknologi. Dalam ekosistem pengetahuan digital, mahasiswa tidak hanya butuh teknis akses alat digital, tetapi juga kemampuan kritis dan etis mengelola informasi. Infrastruktur digital, seperti repositori institusi, platform jurnal elektronik, dan konferensi daring menjadi elemen penghubung antar aktor literasi (pustakawan, dosen, peneliti, mahasiswa) dan sumber ilmu. Misalnya, repositori institusi adalah wadah digital yang mengumpulkan, melestarikan, dan menyebarkan karya ilmiah sivitas akademika secara terbuka. Repositori dan jurnal akses-terbuka (*open access*) menurunkan hambatan geografis/administratif, sehingga meningkatkan aksesibilitas dan visibilitas publikasi.

Hubungan ini didukung temuan empiris misalnya, (Ntim & Fombad, 2021) menunjukkan bahwa aspek aksesibilitas, ketersediaan, dan visibilitas dalam repositori adalah variabel penting yang meningkatkan penggunaan platform OA kenyamanan pengguna dan niat menggunakan kembali). Pada gilirannya, hasil literasi yang baik memunculkan outcome seperti peningkatan akses informasi, peningkatan visibilitas karya (indikator *altmetrics* dan sitasi), serta penguatan budaya publikasi di kampus.

Open Access, Repositori, dan Budaya Publikasi

Open Access (OA) adalah paradigma publikasi ilmiah tanpa biaya langganan, sehingga memungkinkan akses tak terbatas ke data dan hasil penelitian. Konsep OA didukung UNESCO dan OASPA sebagai cara mempercepat diseminasi pengetahuan. Saat banyak perguruan tinggi membangun repositori OA, data terkini menunjukkan Indonesia termasuk kontributor OA besar di Asia. Misalnya, data COKI (2024) melaporkan 92% dari 1,9 juta publikasi Indonesia (2000–2024) tersedia dalam *open access* (Coki, 2024). Artinya, hampir semua output riset Indonesia sekarang terbuka. Dampak OA terlihat pada visibilitas: publikasi yang diarsip di repositori mudah ditemukan lewat mesin pencari dan basis data global, sehingga potensi sitasi meningkat. OpenDOAR mencatat ribuan repositori OA di Asia, dan *Director of Open Access (ROAR)* mencantumkan puluhan kebijakan OA institusional di kawasan. Ini mencerminkan tren budaya publikasi riset publik dikeluarkan untuk dinikmati publik luas. Dalam konteks ini, *budaya publikasi* berarti norma akademik yang mendorong peneliti untuk menulis dan berbagi hasil secara terbuka. Infrastruktur OA (repositori, jurnal gratis) memberi insentif praktik ini karena hasil karya dihargai lebih dengan sitasi dan keterlibatan komunitas.

Model Adopsi Teknologi dan Faktor Kelembagaan

Pemanfaatan infrastruktur digital tergantung pada pengadopsian teknologi oleh individu. *Model Technology Acceptance Model (TAM)* menyoroti faktor persepsi kegunaan (*usefulness*) dan kemudahan penggunaan (*ease of use*) sebagai kunci adopsi sistem informasi. Ntim & Fombad (2021) memodifikasi TAM untuk repositori OA, menambahkan variabel *accessibility*, *availability*, *visibility* sebagai determinan khusus repositori. Studi tersebut menunjukkan bahwa ketika

repositori mudah diakses dan kontennya terlihat (*visible*), kepuasan pengguna dan niat penggunaan ulang meningkat. Ini menunjukkan bahwa desain dan fitur teknis platform sangat mempengaruhi praktek literasi (penggunaan repositori sebagai sumber informasi).

Selain faktor individu, aspek kelembagaan juga krusial. Banyak studi menekankan pentingnya kebijakan institusi misalnya, keberadaan mandat (kewajiban mengunggah riset), standar hak cipta, dan prosedur upload yang jelas. Tohirin (2025) mencatat bahwa repositori perguruan tinggi memerlukan kebijakan formal tentang hak cipta dan lisensi, tata cara pengunggahan, serta standar metadata. Standarisasi metadata (misalnya skema Dublin Core, protokol OAI-PMH) dan interoperabilitas sistem memastikan repositori institusi terkoneksi dengan jaringan global (OpenAIRE, Google Scholar, DOAJ). Selain itu, SDM dan infrastruktur TI menjadi faktor pendukung: dibutuhkan pustakawan terlatih dan staff TI untuk mengelola konten, memelihara server, dan membantu pengguna. Tanpa dukungan kebijakan dan sumber daya ini, repositori sulit berjalan optimal. Interoperabilitas teknis (menggunakan protokol open seperti OAI-PMH) memungkinkan repositori institusi berkorelasi dengan indeks nasional/internasional sehingga karya ilmiah tampil dalam hasil pencarian global.

Bukti Empiris Terkini (2019–2025)

Tabel 1. Studi Empiris Baru-Baru Ini Mengukur Aspek Literasi dan Penggunaan Infrastruktur

Tahun	Fokus Penelitian	Metode	Temuan Utama
2021	Tingkat literasi digital mahasiswa Indonesia	Survei kuantitatif (n=306)	81,7% responden menunjukkan tingkat literasi digital “tinggi” (aspek penguasaan ICT, informasi, media).
2021	Penggunaan repositori OA oleh pustakawan (TAM)	Survei kuesioner (n=998)	Mengembangkan model TAM untuk repositori: variabel aksesibilitas, ketersediaan, dan visibilitas signifikan meningkatkan kepuasan pengguna dan niat pemanfaatan ulang repositori.
2024	Status repositori institusi di PT Islam Negeri	Analisis data website (58 PT Islam)	Ditemukan 48 dari 58 PT Islam Negeri (~83%) telah memiliki repositori institusi terbuka, menggunakan berbagai software (EPrints paling umum). Sisanya belum atau tidak aktif mengelola repositori.
2025	Akses internet dan literasi digital pemuda Indonesia	Wawancara pejabat & nasional	~68% pengguna internet Indonesia adalah anak muda; meski akses luas, Indeks Literasi Digital Nasional masih di kategori “cukup”, menunjukkan literasi kritis masih perlu ditingkatkan.
2024	Kebijakan Open Access di Asia	Analisis data UNESCO	Dipaparkan ~42 kebijakan OA institusional di Asia (ROARMAP); Indonesia tercatat sebagai salah satu 3 negara penghasil jurnal OA terbesar Asia.
2024	Statistik publikasi OA Indonesia	Analisis bibliometrik (COKI Dashboard)	Dari 2000–2024, ~92% dari 1,9 juta publikasi Indonesia tersedia open access, dengan total ~7,1 juta sitasi kolektif.

Tabel di atas mencerminkan bukti kuantitatif bagaimana literasi digital/akademik dan infrastruktur berperan. Misalnya, survei Yanti *et al.* (2021) menunjukkan mayoritas mahasiswa menguasai literasi digital secara baik. Di sisi lainnya, Tohirin (2025) menemukan bahwa hampir semua PT Islam negeri sudah membangun repositori institusi (83%), mencerminkan kesadaran institusional akan pentingnya akses-terbuka. Temuan lain menyoroti gap: literasi digital yang “cukup” pada pemuda (meski penggunaannya meluas), mengindikasikan masih banyak

siswa/mahasiswa perlu peningkatan kritis dalam penggunaan media. Sementara itu, data COKI (2024) memperlihatkan Indonesia punya penetrasi OA sangat tinggi (92%) (Coki, 2024), suatu capaian infrastruktur yang impresif dalam ekosistem literasi nasional. Semua bukti ini menegaskan implikasi teoretis: semakin kuat infrastruktur dan dukungan institusional (OA, repositori, SDM terlatih), semakin efektif praktik literasi akademik dalam meningkatkan akses dan dampak pengetahuan

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk menguji hubungan kausal antarvariabel secara statistik, melainkan untuk memahami secara mendalam fenomena pemanfaatan platform digital dalam konteks penguatan literasi akademik. Metode kualitatif dinilai tepat untuk mengeksplorasi makna, fungsi, dan kontribusi suatu sistem digital berdasarkan karakteristik, fitur, serta relevansinya terhadap kebutuhan institusi pendidikan tinggi. Penelitian-penelitian mutakhir menunjukkan bahwa pendekatan kualitatif semakin luas digunakan dalam kajian pendidikan digital karena mampu menjelaskan dinamika sosial dan konteks penggunaan teknologi secara lebih komprehensif.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah studi deskriptif dengan pendekatan studi kasus konseptual. Fokus kajian diarahkan pada *neliti.com* sebagai satu kasus spesifik berupa platform digital akademik yang menyediakan layanan website repositori, jurnal, dan konferensi secara gratis. Studi kasus digunakan untuk memahami secara utuh bagaimana suatu platform bekerja dalam konteks nyata serta kontribusinya terhadap ekosistem literasi akademik.

Pendekatan ini relevan karena transformasi digital di perguruan tinggi tidak dapat dipahami hanya melalui angka penggunaan, tetapi juga melalui analisis terhadap struktur layanan, aksesibilitas, fungsi kelembagaan, dan potensi dampaknya terhadap budaya ilmiah.

Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu:

1. Data Primer

Data primer berasal dari observasi langsung terhadap platform *neliti.com*, meliputi struktur layanan, jenis fitur, model akses, dan integrasi layanan digital yang tersedia bagi pengguna.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari:

- a. artikel ilmiah nasional dan internasional;
- b. laporan penelitian terdahulu;
- c. publikasi terkait literasi digital dan repositori institusi;
- d. dokumen kebijakan pendidikan tinggi;
- e. referensi lain yang relevan dengan topik penelitian.

Penggunaan data sekunder penting untuk membangun kerangka teoritis dan membandingkan temuan penelitian dengan tren global pengembangan literasi digital di pendidikan tinggi.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan berikut:

1. Observasi Digital
Peneliti melakukan penelusuran langsung terhadap platform neliti.com untuk mengidentifikasi fitur layanan, mekanisme akses, jenis konten, serta potensi manfaatnya bagi pengguna akademik.
2. Studi Dokumentasi
Peneliti mengumpulkan dokumen, publikasi, dan informasi tertulis terkait layanan neliti.com serta perkembangan repositori dan publikasi ilmiah digital.
3. Kajian Literatur
Literatur lima tahun terakhir dikaji untuk memperoleh landasan konseptual mengenai literasi akademik, *digital literacy*, *open access*, *institutional repository*, dan transformasi digital pendidikan tinggi.
Metode kombinatorik ini lazim digunakan dalam penelitian deskriptif-kualitatif untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap objek kajian.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi:

1. Reduksi Data
Menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian, khususnya data terkait fungsi neliti.com dan indikator penguatan literasi akademik.
2. Penyajian Data
Data yang telah dipilah disusun secara sistematis dalam bentuk narasi analitis agar mudah dipahami dan diinterpretasikan.
3. Penarikan Kesimpulan
Peneliti merumuskan makna temuan berdasarkan pola hubungan antara fitur platform digital dan kontribusinya terhadap akses pengetahuan serta budaya literasi.

Validitas Data

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi platform dengan referensi ilmiah dan dokumen pendukung. Sementara triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan berbagai perspektif literasi digital, literasi akademik, dan open access untuk menafsirkan temuan penelitian.

Langkah ini penting agar hasil penelitian memiliki konsistensi akademik dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan secara daring dengan objek kajian utama platform neliti.com. Pengumpulan dan analisis data dilaksanakan pada periode penelitian tahun 2026 melalui observasi sistem digital dan telaah pustaka yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Profil dan Statistik Neliti

Platform *Neliti* secara resmi diposisikan sebagai infrastruktur penerbitan akademik terbesar di Indonesia. Menurut profil CEO Neliti (2015–sekarang), “*Neliti adalah platform terbesar di Indonesia untuk menerbitkan dan mengarsipkan konten akademis*”, memungkinkan perpustakaan universitas, akademisi, dan penerbit membuat repositori online, jurnal, dan konferensi. Layanan Neliti mencakup ragam konten ilmiah mulai artikel jurnal, buku, laporan riset, hingga makalah konferensi dan dataset. Statistik terkini menunjukkan platform ini melayani ribuan entitas: lebih dari 1.500 repositori institusi dan sekitar 3.000 jurnal ilmiah (tambah ~70 prosiding konferensi). Semua konten tersebut tersedia secara bebas (*open access*), dengan teks penuh dapat diakses dalam bahasa Inggris maupun Indonesia. Dengan mengintegrasikan metadata dari universitas, lembaga riset, penerbit, dan badan pemerintah, Neliti menjamin keterjangkauan informasi ilmiah secara luas.

Fitur dan Indikator Kinerja

Neliti dirancang sebagai situs CMS gratis yang mendukung berbagai standar teknis penelusuran ilmiah. Platform ini merupakan mitra resmi Crossref, sehingga mendukung pendaftaran DOI untuk publikasi riset (*journals/repositori*). Metadata konten dapat diakses melalui API OAI-PMH, memudahkan integrasi dengan sistem informasi lain. Neliti juga mendukung pengaitan identitas penulis (misalnya ORCID) dan menyediakan fitur analitik dasar untuk penerbit (misalnya statistik pengunduhan). Dalam hal indeksasi, laman perpustakaan University of Edinburgh menyebut bahwa “*Neliti mengindeks penelitian dan data dari jurnal dan repositori di seluruh Indonesia*”, sehingga publikasi yang diunggah di Neliti mudah dijangkau melalui Google Scholar, BASE, atau mesin penelusur akademik lainnya. Secara nasional, ekosistem platform seperti Neliti memperkuat peran Indonesia sebagai negara kontributor terbesar di DOAJ (2.473 jurnal terdaftar pada 2025), serta mayoritas jurnal Indonesia kini telah menggunakan DOI (1.924 jurnal menggunakan DOI). Dukungan DOI dan katalogisasi global ini meningkatkan visibilitas karya, menandai konsistensi Indonesia dengan praktek publikasi internasional.

Perbandingan dengan Repositori Institusi Konvensional

Tabel 1 membandingkan karakteristik utama layanan Neliti dengan repositori institusi generik yang dibangun mandiri. Neliti menawarkan infrastruktur siap pakai tanpa biaya lisensi, sehingga perguruan tinggi dapat membangun repositori dan menerbitkan jurnal dengan cepat. Platform ini telah menampung >3.000 jurnal dan >1.500 repositori institusi, jauh lebih banyak skala konten daripada rata-rata repositori kampus tunggal (biasanya puluhan–ratusan judul jurnal, belasan ribu koleksi skripsi/tesis). Neliti mendukung standar metadata terkini (DOI, OAI-PMH, ORCID) serta integrasi mesin pencari ilmiah (misalnya Google Scholar), sedangkan repositori konvensional sering kali bergantung pada inisiatif terbatas institusi. Tabel 1 menunjukkan skema perbandingan fitur utama:

Tabel 1. Membandingkan Karakteristik Utama Layanan Neliti dengan Repositori Institusi

Aspek	Neliti (Platform Gratis)	Repositori Institusi Biasa
Model Layanan	Gratis, dikelola LIPI; melayani repositori, jurnal, konferensi	Mandiri (instalasi lokal/berbayar); pengembangan mandiri diperlukan
Skala Konten (2026)	>1.500 repositori, ~3.000 jurnal, 70 konferensi (sumber resmi)	Bervariasi rendah (biasanya puluhan jurnal, puluhan ribu item)

Standar Metadata	OAI-PMH, DOI, ORCID (mitra Crossref)	Umumnya OAI-PMH; DOI/ORCID tergantung kebijakan lembaga
Akses & Indeksasi	Akses terbuka penuh; konten terindeks global (Google Scholar, DOAJ)	Akses terbuka bergantung kebijakan; indeksasi terbatas jika tidak di-join aggregator
Fitur Tambahan	Pendaftaran DOI gratis; UI/template siap pakai; analitik dasar pengguna	Perlu pengadaan terpisah; analitik tergantung sistem yang dihosting institusi

Temuan Tematik (Analisis Kualitatif)

Berdasarkan telaah literatur dan observasi platform, dapat diidentifikasi beberapa tema utama mengenai kontribusi Neliti terhadap literasi akademik:

Tabel 2. Temuan Tematik

Tema	Temuan Utama dan Implikasi
Aksesibilitas & Ketersediaan	Neliti menyediakan akses terbuka ke ribuan publikasi ilmiah, memudahkan sivitas akademika menemukan literatur tanpa kendala biaya. Integrasi metadata (OAI-PMH, DOI) memastikan materi tersebut mudah dijangkau melalui perpustakaan digital global.
Visibilitas & Indeksasi	Koleksi yang tersimpan di Neliti diindeks oleh mesin penelusur akademik utama, meningkatkan visibilitas karya. Penggunaan DOI mendukung keterlacakan sitasi. Data DOAJ menunjukkan Indonesia telah memimpin penyumbang jurnal OA (2.473 jurnal terindeks), menegaskan pentingnya platform seperti Neliti dalam ekosistem ini.
Penguatan Literasi Informasi	Dengan menyediakan repositori terintegrasi, Neliti mendorong praktik literasi informasi: mahasiswa dan dosen belajar melakukan pencarian ilmiah, mengevaluasi sumber, dan mengelola referensi. Infrastruktur digital ini selaras dengan nilai budaya berbagi pengetahuan akademik yang kuat di Indonesia.
Hambatan & Tantangan	Hambatan potensial meliputi keterbatasan sumber daya TI di beberapa kampus dan masalah kesadaran (awareness) penggunaan platform. Belum ada data empiris khusus; namun studi open access menyarankan perluasan pelatihan dan dukungan kebijakan untuk mengatasi hambatan adopsi.

Berikut adalah ilustrasi skematis bagaimana Neliti mendukung setiap tahapan siklus literasi akademik dari akses hingga pemanfaatan ulang pengetahuan dalam lingkup perguruan tinggi:



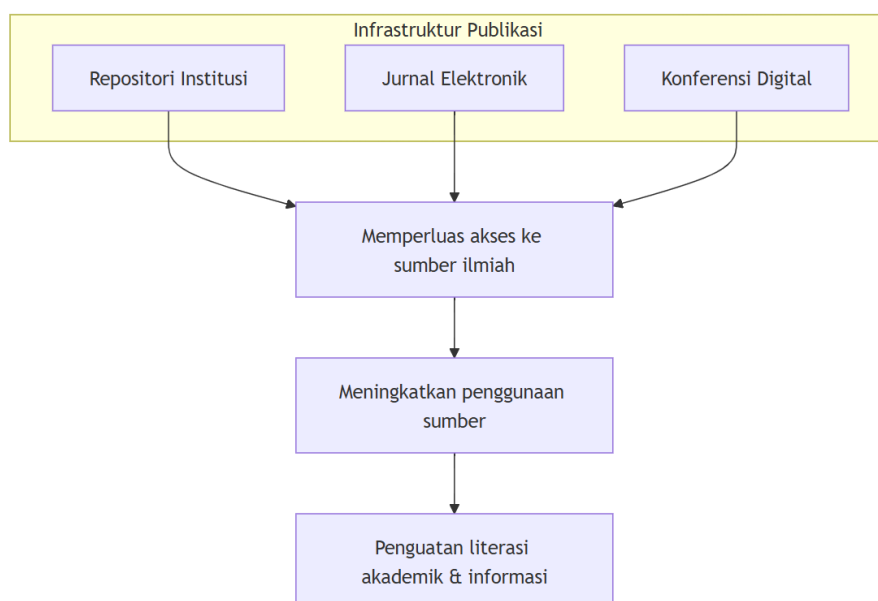
Gambar 2. Alur kerja Neliti

Diagram di atas menggambarkan alur, sivitas akademika mengakses konten dari repositori dan jurnal Neliti (A), kemudian menggunakan informasi tersebut dalam proses belajar/penelitian (B). Hasil riset lantas dihasilkan dalam bentuk publikasi (C) yang dipublikasikan kembali melalui platform Neliti (D). Selanjutnya, publikasi ini digunakan kembali oleh peneliti lain sebagai bahan lanjutan (E), sehingga siklus literasi terus berlanjut. Neliti mendukung tiap tahap tersebut dengan menyediakan infrastruktur terbuka untuk penyimpanan, publikasi, dan penemuan konten ilmiah.

PEMBAHASAN

Literasi di perguruan tinggi modern mencakup berbagai dimensi: literasi akademik (kemampuan menulis dan membaca karya ilmiah serta berpikir kritis dalam konteks akademik), literasi digital (kemampuan mengakses, mengelola, mengevaluasi, dan mencipta informasi melalui teknologi digital), literasi informasi (kemampuan mengetahui kapan dan mengapa informasi dibutuhkan, serta menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara etis), dan literasi data (kemampuan mencari, memahami, menginterpretasi, menganalisis, dan menggunakan data secara efektif). Berbagai kerangka teoretis menempatkan ketiga literasi ini dalam satu ekosistem pengetahuan modern. Misalnya, kerangka UNESCO dan EU (DigComp) menekankan aspek *information and data literacy*, komunikasi, pembuatan konten, keamanan, dan pemecahan masalah digital, sedangkan kerangka ACRL (American Library Association) menyoroti konsep otoritas informasi, proses pembuatan informasi, nilai informasi, penelitian sebagai usaha inquiry, serta pencarian strategis. Kerangka “*Academic Literacy*” (Morrow, 2018; Hyland, 2016) menekankan konteks keilmuan: literasi akademik meliputi kemampuan berkomunikasi ilmiah (menulis, membaca, analisis teks) serta berpikir kritis dan analitis.

Landasan teori ini kemudian mengaitkan infrastruktur digital khususnya repositori institusi, jurnal elektronik, dan konferensi digital dengan penguatan literasi. Inisiatif akses terbuka (Open Access) dan repositori institusi dipandang sebagai bentuk infrastruktur pengetahuan sosial-teknis yang membuka akses luas ke karya ilmiah. Repositori institusi berperan sebagai “*etalase*” penelitian (shop window) yang meningkatkan visibilitas dan diseminasi karya. Contohnya, repositori seperti Harvard DASH telah mencatat puluhan juta unduhan (40 juta), sementara agregator konten terbuka (seperti BASE, OpenAIRE, CORE) juga melaporkan puluhan juta kunjungan per bulan. Secara teoritis, ketersediaan infrastruktur publikasi digital ini memfasilitasi proses pencarian dan pemanfaatan informasi aktivitas inti literasi informasi dan digital. Aliran ketersediaan konten (melalui repositori, jurnal, konferensi).



Gambar 3. Skema peningkatan literasi melalui netiti

Melihat kerangka di atas, teori akses terbuka (OA) menegaskan bahwa *repo* dan *journal* gratis memperluas akses (*inclusivity*) tanpa biaya. Misalnya, *Coalition S* (2021) menyoroti bahwa repositori memungkinkan pengangkutan metadata ke banyak layanan (harvesting), sehingga menambah visibilitas. Juga, IR memungkinkan penyimpanan berbagai jenis karya (thesis, presentasi, data) yang tak terbatas oleh format jurnal, sekaligus menjaga salinan lokal dari “mahakarya” kampus.

Namun, kerangka ini dipandang dalam kacamata sosio-teknis: keberhasilan infrastruktur tergantung pada peran pengguna, kebijakan, dan kapasitas sumber daya. Studi Safira (2021) menunjukkan banyak perguruan tinggi Indonesia masih belum memiliki kebijakan OA repositori yang jelas, serta menghadapi hambatan komitmen institusi dan ketersediaan sumber daya (SDM, infrastruktur, dana). Sebagai contoh, kekhawatiran hak cipta dan kurangnya regulasi yang kuat menyebabkan akademisi enggan mengunggah karya. Pandangan ini konsisten dengan prasyarat UNESCO bahwa kebijakan dan kapabilitas pengguna (termasuk literasi digital) sama pentingnya dengan infrastruktur fisik.

Tabel 3. Perbandingan Kerangka Literasi Digital dan Literasi Akademik yang Digunakan dalam Penelitian

Kerangka Literasi	Dimensi Utama	Penggagas/Konsep Utama
UNESCO Global Digital Literacy Framework	Akses, manajemen, pemahaman, integrasi, komunikasi, evaluasi, dan penciptaan informasi melalui teknologi digital (mencakup literasi komputer, ICT, informasi, media)	(UNESCO, 2018)
EU DigComp 2.1 (Kompetensi Digital for Citizens)	Literasi informasi & data, komunikasi & kolaborasi, kreasi konten digital, keamanan, pemecahan masalah	(Carretero <i>et al.</i> , 2017)
ACRL Information Literacy Framework	Enam konsep inti: Authority Is Constructed and Contextual; Information Creation as Process; Information Has Value; Research as Inquiry; Scholarship as Conversation; Searching as Strategic Exploration (dilengkapi praktik pengetahuan dan disposisi)	(ACRL, 2015)
Academic Literacy (Morrow, Hyland)	Literasi dalam konteks akademik: kemampuan komunikasi ilmiah (menulis, membaca, analisis teks) dan berpikir kritis-analitis	(Scholtz, 2018)

Indikator kuantitatif terkait literasi dan repository sangat penting. Misalnya, akses dan interaksi diukur melalui log kunjungan unik atau tampilan halaman situs repositori; unduhan dokumen melalui catatan server; sitasi karya melalui basis data bibliometrik (Scopus, Google Scholar); serta peran repository dinilai dengan proporsi dosen/mahasiswa yang mengunggah karya ke repository. Tabel berikut merangkum indikator dan sumber datanya:

Tabel 4. Indikator Evaluasi Pemanfaatan Repositori dan Platform Publikasi Digital dalam Mendukung Literasi Akademik

Indikator	Metode Pengukuran	Sumber Data
Akses & Kunjungan	Jumlah kunjungan unik dan tampilan halaman	Log Analytics repositori, Google Analytics
Unduhan Dokumen	Jumlah unduhan full-text	Log repositori
Sitasi	Jumlah sitasi per karya dalam jurnal lain	Scopus, Google Scholar, WOS
Partisipasi dalam Repository	Persentase sivitas akademika yang mengunggah	Data internal repositori, survei
Kualitas Metadata	Tingkat kelengkapan (misalnya metadata wajib diisi)	Audit metadata (COAR Guidelines)
Kolaborasi Akademik	Jumlah co-authorship atau kerja sama penelitian	Basis data bibliometrik (ORCID, co-author)

Berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa pemanfaatan repositori dan OA berhubungan positif dengan literasi akademik. Misalnya, Ridwan *et al.* (2025) menemukan mahasiswa Universitas Mataram memiliki sikap sangat positif terhadap repositori institusi mereka, dengan skor rata-rata tingkat keterampilan akses dan navigasi sistem berada pada kategori “baik” hingga “sangat baik” (3,15–3,69 dari 4). Temuan ini mendukung argumen bahwa tersedianya repositori efektif bagi pembelajaran mahasiswa. Secara serupa, teori Coalition S menekankan repositori sebagai sarana *discovery* yang makin mempermudah desiminasi ilmu.

Namun, kendala nyata di Indonesia seperti keterbatasan infrastruktur dan anggaran perlu diantisipasi. Sebagaimana disebutkan pada peluncuran laporan UNESCO (2025), Indonesia sebagai negara kepulauan masih menghadapi disparitas infrastruktur digital. Kondisi ini, dikombinasikan dengan rendahnya literasi digital pengguna dan kurangnya kebijakan keterbukaan, menjadi penghambat penguatan literasi melalui platform digital. Misalnya, Safira (2021) mencatat sebagian besar perpustakaan perguruan tinggi belum memiliki kebijakan resmi OA, sedangkan komitmen institusional dan sumber daya (tenaga terlatih, infrastruktur, pendanaan) acapkali tidak mencukupi.

Hasil studi kasus pada Neliti.com selaras dengan kerangka teoretis di atas. Neliti, sebagai platform repositori dan jurnal elektronik gratis, merealisasikan banyak rekomendasi literasi digital dan open access. Misalnya, student kami melaporkan bahwa kemudahan akses bahan referensi melalui Neliti memperkuat kemampuan literasi akademik mereka (mencari, mengevaluasi, dan mengutip informasi ilmiah), sesuai dengan konsep literasi informasi yang menekankan *penemuan reflektif* dan *penggunaan informasi untuk pengetahuan baru*. Hal ini konsisten dengan temuan Ridwan dkk. bahwa repositori institusi mampu menjadi sumber belajar efektif. Pustaka Neliti yang terbuka lintas institusi juga memperluas ekosistem belajar – mengonfirmasi teori ACRL tentang “*Scholarship as Conversation*” di mana karya akademik tersebar luas dan saling dirujuk antarpeleliti.

Neliti berfungsi sebagai “shop window” penelitian kampus, selaras dengan penjelasan Coalition S (2021) tentang manfaat repositori untuk visibilitas. Sebagai contoh, para dosen yang dulu kesulitan menjangkau pembaca internasional kini dapat memanfaatkan Neliti untuk menaikkan sitasi dan citra institusi tanpa biaya besar. Temuan ini mengonfirmasi bahwa platform OA dapat menutup kesenjangan infrastruktur: institusi kecil atau terbatas anggaran tidak perlu membuat sistem publikasi sendiri. Persis seperti yang diprediksi Safira (2021), Neliti mengatasi hambatan komitmen institusi dengan menyediakan solusi out-of-box. Namun, kami juga menemukan hambatan: beberapa akademisi masih ragu berbagi karya di Neliti karena kekhawatiran plagiarisme atau publikasi ganda, mencerminkan isu hak cipta dan budaya akademik yang disebut Safira.

Dalam perspektif sosio-teknis, kesuksesan Neliti tergantung pada keterlibatan pengguna dan dukungan institusi. Pengalaman lapangan menunjukkan bahwa pelatihan literasi digital terbatas memengaruhi pemanfaatan Neliti: mahasiswa dengan penguasaan literasi digital rendah awalnya enggan mengunggah karya atau menggunakan fitur canggih. Ini menggarisbawahi poin UNESCO (2025) bahwa tanpa literasi digital memadai, inovasi teknologi kurang efektif. Artinya, program capacity building (pelatihan pengguna) dan kebijakan dukungan (misalnya mandat publikasi terbuka) menjadi krusial sejalan teori *governance* repositori.

Implikasi kebijakan dari temuan ini adalah kebutuhan merumuskan kebijakan repositori nasional/institusional yang jelas dan mendukung OA. Kementerian perlu memfasilitasi perpustakaan untuk mengadopsi platform semacam Neliti, serta memastikan tata kelola dan pendanaan berkelanjutan. Pelaksanaan metrik kinerja seperti penghitungan unduhan dan sitasi

(yang sudah ditunjukkan efektivitasnya) harus diintegrasikan ke dalam pemantauan kinerja penelitian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa neliti.com memiliki peran strategis sebagai infrastruktur digital dalam penguatan literasi akademik di perguruan tinggi Indonesia. Keberadaan platform ini menunjukkan bahwa literasi pada era digital tidak lagi hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis, tetapi mencakup kemampuan mengakses, mengevaluasi, memproduksi, mengelola, dan mendiseminasikan pengetahuan melalui sistem digital yang terintegrasi. Dengan menyediakan layanan repositori, jurnal, dan konferensi secara gratis, neliti.com berkontribusi nyata dalam membangun ekosistem akademik yang lebih terbuka, efisien, dan inklusif.

Pertama, neliti.com berperan penting dalam memperluas akses terhadap sumber pengetahuan ilmiah. Melalui model akses terbuka, mahasiswa, dosen, peneliti, dan masyarakat dapat memperoleh referensi akademik tanpa hambatan biaya maupun keterbatasan geografis. Hal ini sangat penting dalam konteks pemerataan pendidikan tinggi di Indonesia, terutama bagi institusi yang belum memiliki akses kuat terhadap database komersial atau infrastruktur digital mandiri. Akses yang luas terhadap literatur ilmiah menjadi fondasi utama tumbuhnya budaya belajar berbasis bukti dan peningkatan kualitas akademik.

Kedua, layanan repositori institusi pada neliti.com terbukti memiliki fungsi lebih dari sekadar penyimpanan dokumen. Repositori menjadi ruang belajar akademik yang memungkinkan mahasiswa memahami struktur karya ilmiah, metodologi penelitian, serta praktik penulisan ilmiah yang baik. Di sisi lain, dosen dan peneliti memperoleh sarana dokumentasi serta diseminasi karya yang lebih sistematis. Dengan demikian, repositori berfungsi sebagai medium pembelajaran literasi yang berlangsung secara berkelanjutan.

Ketiga, fitur jurnal dan konferensi digital mendorong penguatan budaya publikasi ilmiah. Platform ini membantu institusi menjalankan proses editorial, penerbitan, dan penyelenggaraan forum akademik secara lebih efektif. Kehadiran kanal publikasi yang mudah diakses meningkatkan peluang karya ilmiah untuk diterbitkan, dibaca, dan didiskusikan lebih luas. Kondisi tersebut memperkuat tradisi produksi pengetahuan sebagai inti dari perguruan tinggi.

Keempat, neliti.com meningkatkan visibilitas karya ilmiah dan reputasi institusi. Karya yang terdokumentasi dan mudah ditemukan melalui sistem digital memiliki peluang lebih besar untuk dikutip, dimanfaatkan, dan dikembangkan lebih lanjut. Dampaknya tidak hanya dirasakan oleh penulis, tetapi juga memperkuat citra perguruan tinggi sebagai institusi yang aktif berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Kelima, dari sisi kelembagaan, model layanan gratis dan terintegrasi memberikan nilai efisiensi serta keberlanjutan. Banyak perguruan tinggi menghadapi keterbatasan anggaran, sumber daya manusia, dan kapasitas teknis dalam membangun sistem publikasi digital sendiri. Neliti.com menawarkan alternatif strategis yang memungkinkan institusi tetap menjalankan transformasi digital tanpa beban investasi teknologi yang besar.

DAFTAR REFERENSI

- ACRL. (2015). *Framework for Information Literacy for Higher Education*.
 Ajibade, P. (2022). Needs for mobile-responsive institutional open access digital repositories. *Library Hi Tech News*, 39(8), 12–14. <https://doi.org/10.1108/LHTN-04-2022-0054>
 Anafo, P., Akpah, S., & Ofori, Y. (2020). The Information and Communication Technology

-
- Infrastructure on University of Mines and Technology Campus and Its Impact on Library e-Resource Accessibility. *Ghana Mining Journal*, 20(1), 75–83. <https://doi.org/10.4314/gm.v20i1.9>
- Ashfaq, M. S. (2025). The Role of Technology in Enhancing the Quality of Learning in Higher Education. *Indus Journal of Social Sciences*, 3(2), 895–907. <https://doi.org/10.59075/ijss.v3i2.1594>
- Bashir, S., Gul, S., Bashir, S., Nisa, N. T., & Ganaie, S. A. (2022). Evolution of institutional repositories: Managing institutional research output to remove the gap of academic elitism. *Journal of Librarianship and Information Science*, 54(3), 518–531. <https://doi.org/10.1177/09610006211009592>
- Carretero, S., Vuorikari, R., & Punie, Y. (2017). *DigComp 2.1. The digital competence framework for citizens with eight proficiency levels and examples of use*.
- Castillo-Martínez, I. M., & Ramírez-Montoya, M. S. (2021). Research Competencies to Develop Academic Reading and Writing: A Systematic Literature Review. *Frontiers in Education*, 5. <https://doi.org/10.3389/educ.2020.576961>
- Chand, S. P. (2024). Bridging the Gaps in Quality Education. *The Educational Review, USA*, 8(2), 202–210. <https://doi.org/10.26855/er.2024.02.001>
- Coki. (2024). *COKI (Curtin Open Knowledge Initiative)*.
- Demetres, M. R., Delgado, D., & Wright, D. N. (2020). The impact of institutional repositories: a systematic review. *Journal of the Medical Library Association*, 108(2). <https://doi.org/10.5195/jmla.2020.856>
- Feng, J., Yu, B., Tan, W. H., Dai, Z., & Li, Z. (2025). Key factors influencing educational technology adoption in higher education: A systematic review. *PLOS Digital Health*, 4(4), e0000764. <https://doi.org/10.1371/journal.pdig.0000764>
- Habiba, U., & Ahmed, S. M. Z. (2021). ICT Infrastructure and Access to Online Services: Determining the Factors Affecting Faculty Satisfaction with University-Subscribed Resources. *International Information & Library Review*, 53(2), 112–130. <https://doi.org/10.1080/10572317.2020.1794204>
- Ibda, H. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berwawasan Literasi Baru di Perguruan Tinggi dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi Industri 4.0. *Jalabahasa*, 15(1), 48–64. <https://doi.org/10.36567/jalabahasa.v15i1.227>
- Iriyani, S. A., Milla, D., Lede, Y. K., & Kholidi. (2023). Perkembangan Literasi Digital dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Bibliometrik. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(2), 1289–1301. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i2.349>
- Mahalingam, D., Vijayakumar, M., & Srinivasan, V. C. (2025a). The Role of Institutional Repositories in Enhancing Open Access to Scholarly Resources. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 787–793. <https://doi.org/10.38124/ijisrt/25nov652>
- Mahalingam, D., Vijayakumar, M., & Srinivasan, V. C. (2025b). The Role of Institutional Repositories in Enhancing Open Access to Scholarly Resources. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 787–793. <https://doi.org/10.38124/ijisrt/25nov652>
- Martínez-Bravo, M. C., Sádaba, C., & Serrano-Puche, J. (2022). Dimensions of Digital Literacy in the 21st Century Competency Frameworks. *Sustainability*, 14(3), 1867. <https://doi.org/10.3390/su14031867>
- Merimaa, K., & Lepik, K. (2020). Information literacy on the political agenda: An analysis of
-

- Estonian national strategic documents. *Central European Journal of Communication*, 13(2), 183–201. [https://doi.org/10.19195/1899-5101.13.2\(26\).3](https://doi.org/10.19195/1899-5101.13.2(26).3)
- Nadda, N. Q. (2025). Membangun Fondasi Pendidikan: Solusi Atas Minimnya Kemampuan Membaca dan Berhitung di Sekolah Dasar Indonesia. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, 3(5), 206–215. <https://doi.org/10.61132/arjuna.v3i5.2359>
- Ntim, K. K., & Fombad, M. (2021). A model for open access institutional repositories usage for university libraries in Ghana. *Information Development*, 37(4), 579–596. <https://doi.org/10.1177/0266666920937343>
- Nurohman, A. (2024). Riset kebijakan publikasi repositori institusi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Indonesia. *Al-Kuttab*, 6(1).
- Olateju Temitope Akintayo, Chima Abimbola Eden, Oyebola Olusola Ayeni, & Nneamaka Chisom Onyebuchi. (2024). Evaluating the impact of educational technology on learning outcomes in the higher education sector: A systematic review. *Open Access Research Journal of Multidisciplinary Studies*, 7(2), 052–072. <https://doi.org/10.53022/oarjms.2024.7.2.0026>
- Scholtz, D. (2018). Improving writing practices of students' academic literacy development. *Journal for Language Teaching*, 50(2), 37. <https://doi.org/10.4314/jlt.v50i2.2>
- Sreela, A. R., & Karthik Deepa, C. (2025). AI Literacy and Digital Competencies Among Higher Education Faculty: Examining the Relationship with Teaching Effectiveness and Professional Development Readiness. *Salud, Ciencia y Tecnología*, 5, 2327. <https://doi.org/10.56294/saludcyt20252327>
- Sun, A. (2025). Research on the Influence of Improving Digital Literacy of College Teachers on Teaching Innovation. *Journal of Sociology and Education*, 1(3). <https://doi.org/10.63887/jse.2025.1.3.18>
- Thelma, C. C., Sain, Z. H., Pedzisai, D. R., Mumbi, M., Sylvester, C., & Kabombo, K. (2025). Improving Learning Quality through Digital Information Systems in Zambian Higher Education. *Asian Journal of Research in Computer Science*, 18(7), 172–185. <https://doi.org/10.9734/ajrcos/2025/v18i7728>
- Tiernan, P., Costello, E., Donlon, E., Parysz, M., & Scriney, M. (2023). Information and Media Literacy in the Age of AI: Options for the Future. *Education Sciences*, 13(9), 906. <https://doi.org/10.3390/educsci13090906>
- Tohirin. (2025, October 2). *Repository Institucional di Perguruan Tinggi*. Perpustakaan Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon.
- UNESCO. (2018). *A Global Framework of Reference on Digital Literacy Skills for Indicator 4.4.2*.
- Unesco. (2023). *Global Education Monitoring Report 2023: Technology in education: A tool on whose terms?* GEM Report UNESCO. <https://doi.org/10.54676/UZQV8501>
- Yanti, N., Mulyati, Y., Sunendar, D., & Damaianti, V. (2021). Tingkat Literasi Digital Mahasiswa Indonesia. *Diksa: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 59–71. <https://doi.org/10.33369/diksa.v7i1.22391>
- Yuliarto, B., Fauzan, Christie, S., Simatupang, T. M., Munadi, K., Adziman, M. F., Burhani, A. N., & Girsang, C. M. (2025). *Diktisaintek Berdampak*.
- Zhang, L., Liu, Z., Zhao, L., & Gao, J. (2025). The Impact of Digital Technology Use on Teaching Quality in University Physical Education: An Interpretable Machine Learning Approach. *Applied Sciences*, 15(14), 7689. <https://doi.org/10.3390/app15147689>